

---

## Tinjauan Buku

---

Judul Buku	: <b>Local Worship, Global Church: Popular Religion and the Liturgy</b>
Pengarang	: <b>Mark R. Francis, CSV</b>
Cetakan	: <b>2014</b>
Penerbit	: <b>Collegeville, Minnesota: Liturgical Press</b>
Tebal isi buku	: <b>xii + 181 dengan indeks</b>
Resensi oleh	: <b>Raymundus I Made Sudhiarsa</b>

---

Tema utama buku ini adalah makna peribadatan Kristiani sebagaimana dihayati dan dialami oleh ‘umat biasa’ (*people in the pews*), tanpa mengesampingkan makna normatif, sebagaimana yang diajarkan secara resmi dalam dokumen-dokumen Gereja. Untuk maksud itu, dalam buku ini dipaparkan relasi antara kebudayaan dengan liturgi resmi Gereja, sebuah isu klasik yang selalu relevan untuk didiskusikan. Tema ini, yang sejatinya seusia Gereja itu sendiri, merupakan tantangan bagi setiap generasi dan pekerjaan rumah yang serba mencakup (multidimensional), setiap kali ada upaya untuk membuat distingsi yang tegas antara kebudayaan dan liturgi itu.

Buku yang disusun oleh Mark R. Francis dengan judul *Ibadah Lokal, Gereja Global: Agama Rakyat dan Liturgi* (Liturgical Press, 2014) ini memaparkan secara menarik pemaknaan perayaan iman Kristiani itu ‘dari bawah’, yakni dari pengalaman ‘umat kudus Allah dari rakyat kebanyakan’ (*plebs sancta Dei*). Francis – yang selama 12 tahun melayani Kongregasi Imam-Imam Santo Viator sebagai Superior General mereka di Roma (hlm. xi) dan juga pernah menjadi misionaris di Kolumbia (hlm. 11) ini – memberikan paparan historis dengan bahasa yang mengalir; dan, tentu saja dari kacamata seorang imam-misionaris Amerika Utara. Tujuan utamanya ialah ingin membantu mereka yang berkarya dalam Gereja yang multikultural guna mengembangkan keakraban dengan dan hormat kepada peri-rasa atau sensitivitas religius rakyat dalam liturgi (hlm. 20).

Sesuai dengan ungkapan ‘agama rakyat’ (*popular religion*) dalam judul bukunya, Francis sejatinya berbicara tentang kesalehan-kesalehan rakyat (*popular piety*), berbagai perbedaan budaya (*cultural differences*), dan religiositas ganda (*double religious belonging*). Sementara itu, Liturgi Gereja Katolik Roma

memiliki nilai normatif dan resmi. Hubungan keduanya penuh pergulatan dan secara historis melahirkan tema-tema problematis, seperti inkulturasi, sinkretisme, hibridisasi, penyerbukan-silang (*cross-fertilization*), dan sebagainya.

Bab pertama (*Some Preliminary Considerations*, hlm. 1-20) memberikan ulasan mengenai pentingnya tema ini didiskusikan (lagi). Alasannya, pertamanya dan terutama karena iman Kristiani yang satu dan sama itu pada kenyataannya dihayati dan dirayakan dengan berbagai cara oleh berbagai sukubangsa dari berbagai benua di dunia. Secara historis dan lewat analisis polapikir pramodern, modern, dan posmodern buku ini memberikan paparan yang mencerahkan.

Bab kedua (*The Beginnings: popular religion and the worship of the first Christians*, hlm. 21-37) mengulas interaksi antara ‘gerakan Yesus’ dengan kebudayaan Palestina pada abad pertama, yakni *the Jewish popular religious impulses*. Dalam Gereja awali sejatinya belum dikenal kodifikasi peribadatan yang membedakan liturgi ‘resmi’ dari devosi ‘rakyat’. Selama abad pertama, ada percampuran antara liturgi dengan kesalehan rakyat (*popular piety*). Dengan merujuk pada opini Raymond Brown (hlm. 24-25), Francis menyebutkan keragaman Gereja perdana ini, bukan hanya karena masuknya orang-orang bukan Yahudi melainkan juga karena keragaman di antara orang Yahudi itu sendiri yang telah menerima Kristus sebagai Mesias. Intinya, penulis mengatakan bahwa peribadatan dalam komunitas Kristiani awali ini jauh lebih spontan dan informal daripada dalam periode-periode berikutnya.

Dalam bab selanjutnya, sesuai dengan judul *The Greco-Roman Religious World and Christian Popular Piety* (hlm. 38-56), dipaparkan masuknya Kekristenan secara definitif ke dalam dunia Yunani-Romawi sebelum legalisasi dan promosinya oleh Kaisar Konstantin pada abad ke-IV. Sudah barang tentu, orang-orang dengan latarbelakang Yunani-Romawi ini, dalam cara mereka mengimani Kristus dan merayakan iman itu, membawa-serta kekayaan dari budaya mereka sendiri. Dengan kata lain, ada konvergensi spontan antara simbol-simbol kultural dan religius Yunani-Romawi dengan liturgi Kristiani (hlm. 54). Akan tetapi, perubahan posisi sosio-politis Gereja sejak abad ke-IV pada kenyataannya mengondisikan lahirnya praktek-praktek liturgis yang semakin formal.

Kemudian bab keempat (*The Birth of the Classic Roman Rite and Popular Religion*, hlm. 57-79) mendiskusikan konteks sosial dan kultural yang melahirkan Ritus Romawi pada abad ke-IV dan ke-V. Francis melihat bahwa dalam era ini dimulailah adanya pemisahan antara liturgi dengan ungkapan-ungkapan religius rakyat, sebagaimana yang kita kenal sekarang. Sebagai

orang Katolik Roma, demikian Francis (hlm. 78-79) menandakan, kebijakan dan cara kita merayakan iman dewasa ini sesuai dengan keputusan-keputusan yang telah diambil pada abad ke-IV, yakni inkulturasi Gereja ke dalam budaya Romawi klasik.

Sedangkan bab kelima (*The Germanization of Christianity: Liturgy and popular religion*, hlm. 80-101) menguraikan transformasi radikal Kekristenan di Barat, karena pengaruh-pengaruh kultural dan religius timbal-balik antara orang-orang Kristiani dari dunia Mediteranian yang menyebarkan iman mereka ke Eropa Utara selama abad ke-VII dan ke-VIII. Banyak unsur dari Ritus Romawi selama periode ini – dalam perbandingannya dengan tradisi liturgi Bizantium dan Mesir – merupakan ‘hibridisasi’ unsur-unsur Romawi dengan Franko-Jerman (hlm. 99-100). Interaksi ini mengarah kepada – sebagaimana banyak sarjana menyebutkan – proses ‘Jermanisasi’ Kekristenan.

Dalam bab keenam (*The First Evangelization of the Americas: Worship and popular religion*, hlm. 102-120) didiskusikan bagaimana agama rakyat (*popular religion*), khususnya di Amerika Tengah dan Selatan, tampil sangat menonjol dalam karya misioner Gereja Barat. Selama ‘Abad Penemuan’ ini, Kekristenan mengalami transformasi lagi sedemikian rupa sehingga menyapa suku-suku bangsa setempat. Unsur-unsur agama rakyat dimanfaatkan dalam katekese mereka mengenai Baptisan, Ekaristi, dan Rekonsiliasi, maupun mengenai ruang dan waktu (hlm. 119). Sedangkan bab ketujuh (*The Transformation of Popular Religion after the Council of Trent*, hlm. 121-139) mendalami pengaruh kepausan terhadap kesalehan rakyat selama abad ke-XVII dan relasinya dengan liturgi Kontra-Reformasi, sebagai tanggapan Gereja terhadap Protestantisme. Dalam periode ini semakin lebih jelas dibuat distingsi antara liturgi resmi dengan praktek-praktek religius rakyat. Juga ada upaya-upaya purifikasi terhadap ibadat dan kehidupan devosional umat beriman dari tahayul dan kesesatan. Begitu pula umat dikondisikan untuk semakin pasif dalam liturgi resmi yang dipimpin oleh dan berpusat pada klerus (hlm. 138).

Akhirnya, dalam bab kedelapan (*Liturgy and Popular Religion before and after Vatikan II*, hlm. 140-156) didalami relasi antara agama rakyat dan liturgi, yang berubah secara radikal sesudah Konsili Vatikan Kedua. Penulis memberikan ulasan mengenai perbedaan antara pengalaman umat Katolik di wilayah Hispanik dengan orang-orang Katolik Eropa-Amerika. Banyak pimpinan dari komunitas-komunitas Katolik Hispanik melihat dalam unsur-unsur agama rakyat itu kunci untuk inkulturasi Ritus Romawi. Mereka memajukan penyerbukan-silang antara agama rakyat dengan liturgi resmi. Namun, harus diakui bahwa dalam dokumen-dokumen dari Kongregasi untuk Peribadatan Ilahi mengenai Misa Romawi, nilai agama rakyat kurang diangkat. Alasannya,

Ritus Romawi itu ‘supraregional’, yang sudah terinkulturasi dan bisa mengatasi dengan mudah berbagai perbedaan dan persoalan lintas budaya (hlm. 156).

Lewat bukunya ini Mark R. Francis berhasil memberikan pencerahan mengenai makna perayaan iman Katolik dalam berbagai konteks sosio-politis-kultural. Lewat uraiannya dari perspektif ‘umat biasa’ dan secara historis dari zaman ke zaman dan dari budaya-budaya yang berbeda, penulis memberikan ulasan yang hidup mengenai cara umat biasa itu mengalami dan menghayati liturgi. Untuk menjelaskan itu, Francis mengemukakan tiga ‘kategori’ peribadatan, yakni yang resmi (*official*), yang publik (*public*), dan yang pribadi (*personal*).

Yang pertama berhubungan dengan makna normatif dari peribadatan sebagaimana dijelaskan dalam buku-buku liturgi yang dikeluarkan oleh Magisterium. Yang kedua berhubungan dengan makna sebagaimana umumnya dipahami oleh umat yang merayakannya. Boleh jadi makna itu sesuai dengan ‘makna resmi’ seperti yang diajarkan oleh Magisterium, akan tetapi, harus diakui bahwa perbedaan budaya itu bisa saja membuat masalah pemaknaan menjadi kompleks dan bahkan terjadi salah pengertian (hlm. 9). Sedangkan yang ketiga merujuk pada interaksi personal dari tiap-tiap umat dengan simbol-simbol liturgis dari perayaan iman itu dan makna yang dialaminya secara pribadi.

Dalam bukunya ini penulis memiliki posisi yang jelas, yakni baik agama rakyat maupun Liturgi (ibadah resmi Gereja) mempunyai unsur-unsur yang penting dan perlu untuk ungkapan religius bersama umat beriman Katolik (hlm. 165). Untuk itu, penulis mengusulkan supaya, pertama, kategori-kategori kita mengenai agama rakyat diperluas; kedua, kesetiaan liturgis ‘umat kebanyakan’ ternyata berbeda-beda sepanjang sejarah; dan ketiga, Ritus Romawi sebagai ungkapan kultural iman perlu diadaptasikan. Bagi penulis, agama rakyat itu memberi hidup kepada Liturgi.

Buku ini, meskipun ditulis dari pengalaman dan perspektif Amerika Utara, sangat mencerahkan dan bermanfaat bagi sekolah-sekolah teologi pada umumnya, bagi para misionaris interkultural dan mancanegara, dan juga bagi pekerja-pekerja pastoral praktis. Daftar pustakanya (*Selected Bibliography*, hlm. 166-176) juga komprehensif dan cukup kaya. Terjemahan buku ini ke dalam bahasa Indonesia mungkin perlu diupayakan.